



Pengaruh Literasi terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5 Hingga 10 Tahun

Faris Jihadi Hanifa*¹, Davina Nur Hidayah²

^{1,2}Komunikasi Penyiaran Islam/Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia
acengimut18@gmail.com¹, davinanurhidayah78@gmail.com²

Alamat: Jl. Tamansari No.1, Tamansari, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116
Korespondensi penulis : acengimut18@gmail.com*

Abstract. *This article contains an analysis of emotional intelligence in children aged 5 to 10 years, this study aims to find out more about the development of children in their emotional intelligence, which is also related to literacy. Because literacy is an influence on hearing, understanding children's thoughts, and it will affect their emotional intelligence. And the problems in the influence of literacy on children's emotional intelligence include difficulties in controlling emotions, the impact of the social and cultural environment, and limitations in understanding literacy that can hinder emotional development. In addition, the lack of support from parents is also a significant factor. This study uses qualitative methods that can allow researchers to explore children's experiences, views, and feelings in depth. In the context of literacy and emotional intelligence, researchers can find out how children feel and interpret their emotions and how literacy plays a role in the process. Through reading and discussing emotions, children can improve their understanding of themselves and others, develop empathy, and improve communication skills and emotional management. By integrating literacy and emotional intelligence into education and everyday life, we can help children develop the skills needed to interact positively and manage their emotions effectively.*

Keywords: *Children aged 5-10 years, Digital, Emotional intelligence, Mental health, Literacy, Parenting*

Abstrak. Artikel ini berisi tentang analisis terhadap kecerdasan emosional pada anak-anak usia 5 hingga 10 tahun, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut terhadap perkembangan anak-anak dalam kecerdasan emosionalnya, yang berhubungan juga dengan literasi. Karena literasi menjadi pengaruh dalam pendengaran, pemahaman terhadap pemikiran anak, dan itu akan mempengaruhi kecerdasan emosional mereka. Dan permasalahan dalam pengaruh literasi terhadap kecerdasan emosional anak-anak mencakup kesulitan dalam mengontrol emosi, dampak lingkungan sosial dan budaya, serta keterbatasan dalam pemahaman literasi yang dapat menghambat perkembangan emosional. Selain itu kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadi faktor yang signifikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dapat memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, dan perasaan anak-anak secara mendalam. Dalam konteks literasi dan kecerdasan emosional, peneliti dapat mengetahui bagaimana anak-anak merasakan dan menginterpretasikan emosi mereka serta bagaimana literasi berperan dalam proses tersebut. Melalui bacaan dan diskusi tentang emosi, anak-anak dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang diri sendiri dan orang lain, mengembangkan empati, serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan pengelolaan emosi. Dengan mengintegrasikan literasi dan kecerdasan emosional dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari, kita dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif dan mengelola emosi mereka dengan efektif.

Kata Kunci: Anak usia 5-10 tahun, Digital, Kecerdasan emosional, Kesehatan mental, Literasi, Pola asuh

1. PENDAHULUAN

Literasi adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun interaksi sosial. Dengan meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi, anak usia 5 sampai 10 tahun dapat lebih baik mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri serta berinteraksi dengan orang lain. Serupa dengan pendapat Amelia Rizky (2022: 93) yang menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang menggunakan keterampilan dan potensi dalam mengelola dan

memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca, menulis, berhitung serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pada awalnya hakikat literasi mencakup pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk membaca dan menulis.

Namun seiring perkembangan waktu, terutama dengan adanya kemajuan teknologi dan komunikasi, literasi juga mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang ditemukan dalam media digital. Hal tersebut termasuk dalam kemampuan untuk memilah, menafsirkan, dan menggunakan informasi yang berlimpah di internet dengan kritis dan kreatif. Secara keseluruhan, literasi adalah pondasi penting dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki keterampilan literasi yang baik, seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, memperluas wawasan, berkomunikasi dengan lebih efektif, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Selain itu Literasi juga berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang baik. Peter Salovey dan John D. Mayer, yang pertama kali memperkenalkan istilah “kecerdasan emosional” pada tahun 1990, mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali emosi dalam diri sendiri dan orang lain, menggunakan emosi untuk memfasilitasi pemikiran dan tindakan, serta memahami kompleksitas emosi dan bagaimana emosi dapat berubah. Kecerdasan emosional merupakan keterampilan penting yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Konsep ini pertama kali dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul “Emotional Intelligence” pada tahun 1995. Kecerdasan emosional dianggap penting karena dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, mengambil keputusan, dan mengatasi stres.

Dalam literasi kecerdasan emosional juga memiliki permasalahan yang dapat menghambat pengembangan dan penerapan kecerdasan emosional yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dan permasalahan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pendidikan hingga pengaruh media sosial dan stigma kesehatan mental, serta bagaimana literasi dapat mempengaruhi cara anak-anak usia 5 sampai 10 tahun berkomunikasi dalam situasi emosional.

Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua terhadap cara mengasuh anak yang baik yang dapat memberikan nilai-nilai baik untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak. Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kecerdasan emosional, menyediakan pendidikan yang lebih baik, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan emosional. Membahas literasi dan pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional yang baik bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, mendukung pendidikan emosional, dan mempromosikan kesehatan mental serta hubungan

yang sehat. Untuk melakukan refleksi diri dan pengembangan pada anak-anak di usia 5-10 tahun melalui pemahaman yang lebih baik tentang emosi mereka dan bagaimana emosi tersebut mempengaruhi tindakan mereka.

Kecerdasan emosional menggunakan konsep yang diteliti dan dibahas oleh berbagai ahli, Menurut Daniel Goleman dalam bukunya “Emotional Intelligence” memiliki lima komponen utama, yaitu berkemampuan untuk mengenali dan memahami emosi dalam diri sendiri, dan bagaimana emosi itu dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku. Kemampuan untuk mengendalikan emosi dan mengekspresikannya dengan cara yang tepat, termasuk mengelola stres dan marah. Bisa melakukan sesuatu dengan semangat, bukan hanya untuk mendapatkan imbalan eksternal.

Mempunyai kemampuan untuk bisa memahami emosi orang lain dengan cara yang baik. Serta bisa berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dengan orang lain dan membangun ruang. Reuven Bar-On mengembangkan kecerdasan emosional yang menekankan pentingnya kesejahteraan emosional. Dalam buku mereka “Emotional Intelligence 2.0,” Travis Bradberry dan Jean Greaves menekankan bahwa kecerdasan emosional dapat dipelajari dan dikembangkan. Howard Gardner yang dikenal dengan teori kecerdasan majemuknya, juga mengakui pentingnya kecerdasan emosional. Ia berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah salah satu bentuk kecerdasan yang penting untuk kesuksesan dalam kehidupan pribadi. Jadi, menurut para ahli kecerdasan emosional mencakup dalam kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan pengaruhnya terhadap orang lain. Ini melibatkan berbagai komponen, termasuk kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, motivasi, dan keterampilan sosial. Dengan meningkatkan kecerdasan emosional, anak usia 5 sampai 10 tahun dapat meningkatkan hubungan interpersonal, pengambilan keputusan, dan kesehatan mental, serta berkontribusi pada kesejahteraan secara keseluruhan.

Kecerdasan emosional yang baik memiliki keterkaitan dengan literasi. karena literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga memperkaya pemahaman individu terkait emosi, baik dalam diri sendiri maupun orang lain. Dengan mengembangkan literasi, individu dapat meningkatkan kecerdasan emosional mereka, yang akan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dan akan menciptakan kesejahteraan secara keseluruhan.

Literasi mendorong individu untuk bisa melakukan refleksi diri untuk meningkatkan kesadaran diri, dengan menulis jurnal atau membaca buku tentang pengalaman orang lain itu akan membuat anak-anak di usia 5-10 tahun dapat memahami reaksi emosionalnya. Literasi juga mencakup kemampuan untuk mendengarkan yang baik dengan memberi rasa empati

terhadap orang lain. Oleh karena itu, literasi dalam kecerdasan emosional sangat berpengaruh untuk mengatasi berbagai perspektif dalam situasi konflik, sehingga anak-anak di usia 5 sampai 10 tahun dapat menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif. Agar bisa meningkatkan kesadaran terhadap kecerdasan emosional. Melalui literasi, individu dapat belajar tentang teknik-teknik bagaimana cara mengelola emosi, seperti meditasi atau teknik relaksasi lainnya yang dapat membantu meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun profesional.

2. METODE PENELITIAN

Deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang menggabungkan elemen deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena sosial, perilaku, atau pengalaman manusia. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dapat menggambarkan dan memahami fenomena dalam konteks yang lebih luas. Penelitian digunakan untuk mengetahui hasil yang diperoleh dengan menggunakan observasi dan dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, dan bukan dalam bentuk angka-angka untuk penjelasan terkait kejadian dalam penelitian.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini memberikan banyak manfaat termasuk pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan untuk menangkap nuansa emosional. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali hubungan kompleks antara literasi dan kecerdasan emosional serta dapat mengeksplorasi faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang mempengaruhi hubungan antara literasi dan kecerdasan emosional.

Dalam konteks deskriptif kualitatif, literasi merujuk pada kemampuan anak usia 5-10 tahun untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk, termasuk tertulis, gambar, dan media digital. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana anak usia 5-10 tahun berinteraksi dengan informasi dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Literasi yang baik dapat membuat anak-anak di usia 5-10 tahun untuk membaca dan memahami teks yang berkaitan dengan emosi, seperti novel, puisi, atau artikel yang membahas hubungan interpersonal.

Dengan melalui bacaan ini, anak 5-10 tahun dapat belajar tentang berbagai emosi, bagaimana emosi tersebut diekspresikan, dan bagaimana orang lain merespon emosi tersebut. Ini dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengenali dan memahami emosi, baik

dalam diri sendiri maupun orang lain. Literasi dan kecerdasan emosional saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Literasi yang baik dapat meningkatkan pemahaman dan pengelolaan emosi, sementara kecerdasan emosional dapat membantu anak usia 5-10 tahun untuk lebih memahami dan menginterpretasikan informasi yang mereka baca. Untuk mempelajari kecerdasan emosional terhadap anak usia 5 hingga 10 tahun dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana anak-anak memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi mereka. Anak-anak dapat mengenali emosi dasar seperti bahagia, sedih, marah, dan takut, tetapi mungkin kesulitan dalam memahami emosi yang lebih kompleks seperti cemburu atau malu.

Peneliti dapat terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak, seperti bermain, belajar, atau berinteraksi dengan teman sebaya. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana anak-anak dapat mengekspresikan dan mengelola emosi mereka. Selain itu, menggunakan metode kreatif seperti menggambar atau bercerita untuk membantu anak mengekspresikan perasaan mereka.

Program yang menggabungkan literasi dengan pengembangan kecerdasan emosional, seperti membaca buku yang membahas emosi dan melakukan aktivitas terkait, dapat meningkatkan kedua aspek ini secara bersamaan. Hal ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mereka memahami emosi. Berdasarkan temuan dalam strategi pengembangan, peneliti dapat memberikan saran untuk orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan tentang cara mendukung pengembangan kecerdasan emosional anak. Ini dapat mencakup program pendidikan, kegiatan sosial, dan dukungan di rumah. Literasi dan kecerdasan emosional saling mendukung dalam perkembangan anak usia 5 hingga 10 tahun. Literasi yang baik membantu anak-anak mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi mereka, sedangkan kecerdasan emosional yang berkembang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan lebih baik dalam konteks sosial. Keduanya penting untuk membangun hubungan yang sehat dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

3. ISI DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan emosional merupakan sifat yang terdapat didalam diri seseorang yang diaplikasikan dalam prilakunya sehari-hari, menurut Robbert K Cooper Ph. D yang dikutip Ary Ginanjar bahwa Kecerdasan emosional (God Spot) adalah hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikirkan menjadi sesuatu yang kita jalani. Kecerdasan emosional anak bisa ditingkatkan dengan pembiasaan-pembiasaan melalui pendidikan dalam keluarga.

Pembelajaran emosi merupakan hal yang paling penting bagi pembentukan kepribadian anak. Pembelajaran emosi ini dapat menentukan arah hidup seseorang. Keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi, dalam lingkungan yang akrab ini anak belajar bagaimana merasakan perasaannya sendiri dan orang lain, bagaimana menanggapi perasaan dirinya dan orang lain, bagaimana cara membaca dan mengungkapkan sebuah perasaan dan lain sebagainya. Pembelajaran ini tidak hanya didapat dari ucapan-ucapan orang tua secara langsung, tapi juga melalui contoh dan pembiasaan yang mereka berikan sewaktu mereka menanggapi dan menangani perasaan mereka sebagai orang tua ketika menghadapi berbagai masalah hidup.

Setiap perlakuan orang tua akan membentuk pola asuh orang tua terhadap anaknya. Pemahaman orang tua terhadap pola asuh dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak adalah dimana orang tua tau dan memahami bagaimana mereka membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak-anak mereka untuk membentuk kepribadian, watak, dan menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak. Agar orang tua menjadi pelatih yang efektif dalam bidang kecerdasan emosional anak, orang tua harus mempunyai pemahaman yang cukup baik tentang dasar-dasar kecerdasan emosional. Salah satunya mampu membedakan perasaan, mengenali perasaan, mengelolah, memanfaatkan perasaan-perasaan, berempati dan mengendalikan perasaan dirinya sendiri dan orang lain.

Selanjutnya sebagai suatu skill kemampuan digital dapat dipengaruhi oleh peran keluarga, walaupun dalam penelitian ini pengaruh langsung tidak dapat dijadikan patokan. Peran keluarga mempengaruhi secara tidak langsung kemampuan literasi digital. Keluarga juga berperan dalam pembentukan karakter dalam memperkenalkan budaya membaca (Blummer, 2017), Blummer (2017) juga menggambarkan perkembangan zaman yang meningkatkan budaya baca juga mempengaruhi secara langsung dan tidak langsung kemampuan literasi digital. Dengan meningkatnya budaya membaca masyarakat menjadi lebih paham dan dapat memilah informasi digital apa yang diperlukan, berita apa yang kredibel, dan menghindari masyarakat untuk terjebak dalam informasi yang menyesatkan seperti paparan radikalisme atau terjebak dalam berita bohong (Syah dan Dermawan, 20019). Membaca adalah proses mental aktif. Membaca dapat membangun keterampilan dasar termasuk kemampuan literasi digital (Liu, 2005). intensitas membaca mempengaruhi kemampuan literasi digital secara signifikan. Hal ini menjadikan indikasi bahwa intensitas membaca merupakan pintu utama dalam mengelola literasi apapun.

Stigma terhadap kesehatan mental dapat mengurangi perhatian terhadap pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, yang pada gilirannya menghambat anak-anak

dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola emosi mereka. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi terbuka tentang kesehatan mental dan mengintegrasikan pendidikan kecerdasan emosional ke dalam lingkungan anak-anak. Dengan cara ini, mereka dapat belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, yang akan bermanfaat bagi kesejahteraan mereka di masa depan. Anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang baik tentang kecerdasan emosional akan lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental di kemudian hari, seperti kecemasan dan depresi, karena mereka tidak memiliki alat untuk mengelola emosi mereka dengan efektif. Stigma sering kali menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pentingnya pendidikan kesehatan mental. Ketika kesehatan mental di anggap sebagai topik yang tabu atau tidak penting, maka hal ini akan berpengaruh buruk terhadap kesehatan emosional yang akan di alami oleh anak-anak.

Literasi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara anak-anak usia 5 sampai 10 tahun berkomunikasi dalam situasi emosional. Dengan kemampuan menyampaikan komunikasi, literasi yang baik akan membantu anak-anak dalam mengembangkan kosa kata yang kaya untuk mengekspresikan perasaan mereka. Dengan memahami berbagai kata yang menggambarkan emosi, anak-anak dapat lebih tepat dalam menyampaikan apa yang mereka rasakan, seperti “sedih, marah, cemburu, ataupun bahagia”. dan anak-anak yang memiliki keterampilan literasi yang baik cenderung lebih mampu menggunakan bahasa yang sesuai untuk situasi emosional, sehingga mereka dapat mengekspresikan diri dengan lebih jelas dan efektif. Anak-anak yang terlatih dalam literasi dapat lebih baik dalam merumuskan argumen dan menyelesaikan konflik secara verbal, dari pada menggunakan perilaku agresif atau defensif. Ketika anak-anak membaca buku atau cerita, mereka dapat berdiskusi tentang emosi yang dialami oleh karakter. Diskusi ini dapat memperkuat pemahaman mereka tentang emosi dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi tentang perasaan mereka sendiri. Kegiatan literasi yang menggabungkan literasi dengan pengembangan kecerdasan emosional, seperti membaca buku yang membahas emosi dan melakukan aktivitas terkait yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak dalam situasi emosional.

Oleh karna itu, literasi berperan penting dalam mempengaruhi cara anak-anak usia 5 hingga 10 tahun berkomunikasi dalam situasi emosional. Dengan keterampilan literasi yang baik, anak-anak dapat lebih efektif dalam mengekspresikan perasaan mereka, memahami emosi orang lain, dan berinteraksi secara positif dalam konteks sosial. Ini tidak hanya membantu mereka dalam situasi emosional saat ini, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk hubungan yang sehat di masa depan.

4. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa literasi dalam kecerdasan emosional sangat penting untuk anak-anak. Selain itu peran orang tua dalam memberikan bacaan juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak, dimana anak-anak akan merasakan berbagai perasaan yang mereka alami. Literasi dapat mempengaruhi perkembangan terhadap pemikiran anak-anak. Kecerdasan emosional adalah hal penting yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pembiasaan di lingkungan keluarga. Perlakuan orang tua dan pemahaman tentang cara mengasuh yang mendukung kecerdasan emosional sangat mempengaruhi perkembangan anak.

Orang tua yang bisa memahami dasar-dasar kecerdasan emosional dapat membimbing anak untuk mengenali, mengelola, dan memanfaatkan perasaan mereka, serta berempati terhadap orang lain. Selain itu, literasi juga berperan sangat penting dalam pengembangan kecerdasan emosional anak. Kemampuan literasi yang baik dapat membantu anak-anak dalam berkomunikasi secara efektif, mengekspresikan perasaan, dan memahami emosi orang lain. Hal ini tidak hanya membantu mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan emosional di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. I. (2022). Devosi: Jurnal Teknologi Pembelajaran, 12(2), 91–96.
<https://doi.org/10.36456/devosi.v6i1.6150>
- Blummer, B. (2017). The role of libraries in promoting digital literacy: A review of the literature. In *Digital Literacy: A Primer on the Importance of Digital Literacy in the 21st Century* (pp. 1–15).
- Cooper, R. K., & Sawaf, A. (2002). *Executive EQ: Kecerdasan emosional dalam kepemimpinan dan organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dasar, B. (2016). Media digital pada anak usia dini. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 87–91.
- Fitriani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 17(1).
- Hm, E. M. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 198–213.
- Isnaini, H., Puspita, D. L., Suantini, K., Susanti, Y. R., Baehaqie, I., S., D. H. H., & Yuliasih, N. (2023). Kemampuan literasi digital.
- Kurniasih, E. (2019). Media digital pada anak usia dini. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 87–91.

- Liu, Z. (2005). Reading behavior in the digital environment: Changes in reading behavior over the past ten years. *Journal of Documentation*, 61(6), 700–712. <https://doi.org/10.1108/00220410510632040>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition, and Personality*, 9, 185–211.
- Susilowati, R. (2018). Kecerdasan emosional anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 145–158.
- Syah, R., Darmawan, D., & Purnawan, A. (2019). Analisis faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak. *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55–65.
- Travis, B., & Greaves, J. (2009). *Emotional intelligence 2.0*.
- Wijayanto, A. (2020). Peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini. *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55–65.
- Yuliasih, N. (2023). *Filsafat pendidikan bahasa*. Wajo, Sulawesi Selatan: Penerbit Logika.